

**KONTRIBUSI USAHATANI LAHAN PEKARANGAN TERHADAP EKONOMI
RUMAH TANGGA PETANI DI KECAMATAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN**

Roza Yulida*

Abstract

The use of yard as one solution for the community to add the family income. Besides, it can be as a source of food, preserve the environment and beautify the yard. The purpose of this study was to determine: (1) the contribution of farm yard to the household economics, and (2) the effect of farm yard's income to the farmers' household economics. The random sampling method was used in this research to take 30 respondents as sample. The results showed that: (1) There is an additional income of farming households in their yards. The average income earned by farmers Rp.101.920, 00/harvesr. Income households before running the program is Rp.2.177.731, 00/month and increased to Rp.2.279.651,00/month or contributed by 4.47%; (2) Based on the analysis of the t test, t value is 3,47, while the value of the t table is 2,045 with a significant level of $\alpha = 0.05$ and 95% confidence level that ($t_{count} > t_{table}$), therefore H_1 is accepted, H_0 is rejected. It means that the income of farmers' household greater after implementing the program than before implementing the program. Therefore, there is a significant effect of each activity in the farmers who grew their yards on household income.

Keywords: farmers' income, household economics, farm yard

* **Roza Yulida** adalah Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru.

I. PENDAHULUAN

Usahatani di pekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga. Lahan pekarangan sudah lama dikenal dan memiliki fungsi multiguna. Fungsi pekarangan adalah untuk menghasilkan : (1) bahan makan sebagai tambahan hasil sawah dan tegalnya; (2) sayur dan buah-buahan; (3) unggas, ternak kecil dan ikan; (4) rempah, bumbu-bumbu dan wangi-wangian; (5) bahan kerajinan tangan; (7) uang tunai.

Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan telah melaksanakan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan. Program ini telah terlaksana sejak tahun 2007 hingga saat ini. Adapun tujuan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan ini adalah memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mengolah dan memanfaatkan lahan disekitar pekarangan masyarakat untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin dan sasaran dari program ini adalah daerah perkotaan yang lahannya semakin sempit diakibatkan adanya alih fungsi lahan. Dengan adanya lahan yang semakin sempit tersebut maka kegiatan ini bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan-lahan sebagai media untuk menanam komoditi yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan harian masyarakat. Selain itu program ini juga bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat terutama kaum ibu rumah tangga yang dapat membantu menambah pendapatan rumah tangga.

Program ini adalah solusi kaum perempuan untuk ikut memikirkan pembangunan pertanian di Indonesia termasuk kaum ibu-ibu tani di Kabupaten Pelalawan. Peran ini akan menciptakan keuntungan ganda karena disatu sisi kaum perempuan dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan ikut membantu meringankan beban keluarganya serta menambahkan pendapatan keluarga sedangkan disisi lain ikut membangun pembangunan pertanian di daerahnya. Beberapa komoditi utama yang ditanami di lahan pekarangan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kelurahan Pangkalan Kerinci Kota dan Desa Makmur ini merupakan kebutuhan pangan sehari-hari seperti cabe rawit, cabe merah, kangkung, bayam, mentimun, kacang panjang, ubi kayu, kacang tanah, terong, jagung manis, pare dan beberapa tanaman obat keluarga. Komoditi yang ditanami merupakan minat dari masing-masing anggota sesuai keinginan dan kemampuan mereka

berusahatani bukan berdasarkan ketentuan program tersebut. Luas lahan pekarangan yang diupayakan petani ini rata-rata berkisar $\pm 0,2 - 0,4$ Ha yang letaknya di sekitar masing-masing pekarangan rumah.

Mempertimbangkan kondisi pentingnya peran wanita dalam menangkap peluang kerja, meningkatkan pendapatan, memberikan nilai tambah (*added value*) bagi kehidupan mereka dalam keluarga maupun dalam masyarakat, maka dirasa perlu mengkaji kontribusi atau sumbangan pendapatan ibu rumah tangga terhadap ekonomi rumah tangga serta Peranan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kota Kabupaten Pelalawan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Pekarangan adalah sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah di usahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Dalam kondisi tertentu, pekarangan dapat memanfaatkan kebun/rawa di sekitar rumah (Riah, 2002).

Pemanfaatan pekarangan adalah pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu. Kegiatan dengan menanam berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus-menerus, guna pemenuhan gizi keluarga (Riah, 2002). Tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran seringkali menjadi tanaman pokok yang ditanam di lahan pekarangan. Tanaman hortikultura termasuk tanaman yang secara tidak langsung memiliki nilai keindahan. Itulah sebabnya, banyak orang yang menanam sayur-sayuran di pekarangan (Sunarjono, 2005).

Pemanfaatan lahan pekarangan dapat dilakukan dengan tiga model penanaman yaitu penanaman secara konvensional, penanaman dengan menggunakan pot dan penanaman secara vertikultur. Penanaman konvensional adalah penanaman tanaman langsung di tanah dan prinsipnya sama dengan berkebun sayuran dalam arti sebenarnya, tetapi skalanya lebih kecil sesuai dengan lahan yang tersedia. Sementara, penanaman dengan menggunakan pot adalah sebuah alternatif untuk lebih memperbanyak jumlah tanaman dan jenis sayur yang

dusahakan dan penanaman secara vertikutur adalah pola bercocok tanam yang menggunakan wadah tanam vertikal untuk mengatasi keterbatasan lahan. Dan setiap model penanaman membutuhkan persiapan tersendiri (Agus, 2001).

Memilih jenis-jenis tanaman yang akan ditanam di pekarangan memerlukan kiat tersendiri. Beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya adalah luas pekarangan, iklim dan manfaat dari tanaman yang dihasilkan. Beberapa tanaman yang dikembangkan di pekarangan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu : 1) tanaman pagar; 2) tanaman hias berkhasiat obat; 3) tanaman sayur-sayuran; 4) tanaman buah-buahan (Sopiah, 2006). Menurut Sopiah lahan pekarangan memiliki berbagai fungsi sebagai berikut :

a. Fungsi Lumbung Hidup

Untuk menghadapi musim paceklik, pekarangan biasanya dapat membantu penghuninya menyediakan sumber pangan yang hidup (lumbung hidup) seperti : tanaman palawija, tanaman pangan dan hortikultura, hasil binatang peliharaan, dan ikan.

b. Fungsi Warung Hidup

Pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman dan binatang peliharaan yang setiap saat siap dijual untuk kebutuhan keluarga pemiliknya.

c. Fungsi Apotik Hidup

Pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman obat-obatan, misalnya : sembung, jeruk nipis, kunir, kencur, jahe, kapulaga dan sebagainya. Tanaman tersebut dapat digunakan untuk obat-obatan tradisional yang tidak kalah khasiatnya dengan obat-obatan yang diproduksi secara kimiawi.

d. Fungsi Sosial

Lahan pekarangan yang letaknya berbatasan dengan tetangga biasanya digunakan untuk ngumpul-ngumpul hajatan, tempat bermain, berdiskusi, dan kegiatan sosial lainnya. Hasil pekarangan biasanya saling ditukarkan dengan hasil pekarangan tetangga untuk menjalin keeratan hubungan sosial.

e. Fungsi Sumber Benih dan Bibit

Pekarangan yang ditamani berbagai jenis tanaman dan untuk memelihara ternak atau ikan mampu menyediakan benih ataupun bibit baik berupa biji-bijian, stek, cangkok, okulasi maupun bibit ternak dan benih ikan.

f. Fungsi Pemberi Keasrian

Pekarangan yang berisi berbagai jenis tanaman, baik tanaman merambat, tanaman perdu maupun tanaman tinggi dan besar, dapat menciptakan suasana asri dan sejuk.

g. Fungsi Pemberi Keindahan

Pekarangan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman bunga-bunga dan pagar hidup yang ditata rapi akan memberi keindahan dan ketenangan bagi penghuninya.

Melihat fungsi diatas, Poerwadarminta dalam Priyatmoko (2009) menambahkan bahwa pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasannya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan fungsional dengan rumah yang bersangkutan. Hubungan fungsional yang dimaksudkan disini adalah meliputi hubungan sosial budaya, hubungan ekonomi, serta hubungan biofisika.

2.2. Pengertian Pendapatan

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Suharyanto *et al*, 2004). Pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat pendapatan yang diterima menurut (Winardi, 2005) antara lain : (1) Tingkat pendidikan; (2) Pengalaman kerja; (3) Keahlian yang dimiliki; (4) Sektor usaha; dan (5) Jenis usaha dan lokasi

Menurut Tohar dalam Anita (2005) pendapatan dibedakan menjadi :

1) Pendapatan Asli

Yaitu pendapatan yang diterima oleh setiap orang yang langsung ikut serta dalam produksi barang.

2) Pendapatan turunan (sekunder)

Yaitu pendapatan dari golongan penduduk lainnya yang tidak langsung ikut serta dalam produksi barang seperti dokter, ahli hukum dan pegawai negeri.

Pendapatan menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi :

1) Pendapatan berupa uang

Adalah segala penghasilan yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa, sumber utamanya berupa gaji, upah, bangunan, pendapatan, bersih dari usaha sendiri dan pendapatan dari penjualan seperti : hasil sewa, jaminan sosial, premi asuransi.

2) Pendapatan tidak berupa uang

Adalah segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasanya tidak berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang.

Yudhohusodo dalam Anita (2005) tingkat pendapatan seseorang dapat digolongkan dalam 4 golongan yaitu :

- 1) Golongan yang berpenghasilan rendah (*low income group*) yaitu pendapatan rata-rata dari Rp. 150.000 per bulan.
- 2) Golongan berpenghasilan sedang (*Moderate income group*) yaitu pendapatan rata-rata Rp. 150.000 - Rp.450.000 per bulan.
- 3) Golongan berpenghasilan menengah (*midle income group*) yaitu pendapatan rata-rata yang diterima Rp. 450.000 - Rp. 900.000 per bulan.
- 4) Golongan yang berpenghasilan tinggi (*high income group*) yaitu rata-rata pendapatan lebih dari Rp. 900.000 per bulan.

2.3. Pendapatan Keluarga

Konsep rumah tangga menunjuk pada arti ekonomi dari satuan keluarga, seperti bagaimana keluarga itu mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, kemudian berapa jumlah pendapatan yang diperoleh atau konsumsinya serta jenis produksi dan jasa yang dihasilkan. Jika keluarga semakin besar, membuka kesempatan bagi pencari pendapatan (*income earner*) akan memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga (anonim b).

Kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Suratiah, 2003).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kerinci, Kabupaten Pelalawan. Pemilihan lokasi atas dasar pertimbangan bahwa di Kecamatan Kerinci merupakan daerah yang telah menjalankan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan sejak tahun 2007 hingga saat ini. Kecamatan Kerinci juga merupakan Kecamatan yang termasuk wilayah yang penduduknya semakin banyak dan memiliki lahan yang semakin sempit sehingga menjadi menarik untuk dikaji seberapa besar manfaat lahan pekarangan dapat membantu sosial ekonomi rumah tangga petani.

Sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti. Pada penelitian ini metode pengambilan sampel menggunakan metode *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak, dimana setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel dan setiap sampel diwakili oleh jumlah yang tidak sebanding (dipilih secara tidak berimbang karena tujuan penelitian tertentu) Sugiono dalam Sundayana (2009). Jumlah sampel adalah 30 sampel dari 40 orang petani yang melakukan usahatani lahan pekarangan di Kecamatan Kerinci.

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan dari berbagai komoditas dihitung dalam persen menurut (Suratiah, 2003) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{P_{di}}{TP_d} \times 100\%$$

Keterangan :

K = Pendapatan dari usahatani program (%)

P_{di} = Pendapatan KWT dari usahatani program (Rp/panen/bulan)

TPd = Total pendapatan keluarga (Rp/bulan)

Data yang diperoleh dari Kelompok Wanita Tani dianalisis dengan tujuan untuk melihat apakah terjadi peningkatan pendapatan, penurunan pendapatan atau pendapatan tidak berubah. Untuk melihat pengaruhnya perbedaaan antara tingkat pendapatan sebelum dan sesudah ada program, maka digunakan uji t dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Pengamatan yang akan dilakukan adalah sampel berpasangan (*paired sample*) dimana sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda namun saling tergantung satu dengan lainnya. Rumus uji hipotesis berpasangan menurut Wibisono (2005) yaitu :

$$t = \frac{\overline{D}}{S_D / \sqrt{n}}$$

Keterangan :

S_D = Standar deviasi atau simpangan baku.

n = Jumlah sampel (banyaknya individu pengamatan).

$\overline{D}$ = Selisih atau beda rata-rata masing-masing pasangan pengamatan yaitu pendapatan petani sampel sebelum (X_2) dengan sesudah (X_1) dalam mengupayakan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan.

Untuk mencari standar deviasi atau simpangan baku digunakan rumus :

$$S_D = \sqrt{\frac{(D - \overline{D})^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

D = $X_1 - X_2$ yaitu pendapatan petani sampel setelah program dikurangi sebelum Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan.

$\overline{D}$ = $(\overline{X_1} - \overline{X_2}) / n$ yaitu perubahan atau selisih rata-rata pendapatan petani sampel setelah dan sebelum Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan.

n = Jumlah sampel (banyaknya individu pengamatan).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Potensi Pekarangan

Pekarangan di Kabupaten Pelalawan memiliki potensi yang cukup luas untuk dikembangkan, baik dilihat dari luas maupun untuk memproduksi aneka ragam pangan dalam penyediaan bahan pangan yang bergizi bagi keluarga. Berdasarkan angka statistik tahun 2007 luas lahan pekarangan di Kabupaten Pelalawan mencapai 15.932 Ha. Melihat potensi yang ada, maka lahan pekarangan pada umumnya dapat ditanami berbagai tanaman seperti buah, sayuran, obat-obatan, tanaman perkebunan, memelihara ternak dan juga untuk memelihara ikan, guna memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian usaha pemanfaatan lahan pekarangan dapat memberikan langkah komporatif dan kompetitif disamping berbagai penghasil pangan bergizi bagi keluarga juga merupakan media belajar dan belajar dalam mengembangkan usaha pertanian ke arah agribisnis. Dengan demikian pemanfaatan pekarangan secara berkesinambungan dapat menjamin ketahanan pangan yang utuh pada setiap rumah tangga. Adapun sasaran dari program pemanfaatan lahan pekarangan sebagai berikut :

1. Mewujudkan tatanan lingkungan tempat tinggal yang teratur, indah, bersih, bermanfaat dan berdaya guna.
2. Memberdayakan ibu-ibu PKK ditingkat Kecamatan dan Pedesaan untuk memanfaatkan lahan pekarangan guna memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

4. 2. Identitas Responden

Identitas petani adalah semua hal yang ada kaitannya dengan petani yang masih aktif dalam melakukan usahatani lahan pekarangan. Menurut Soekartawi (2000), aspek yang mempengaruhi karakteristik internal petani sampel dalam mengelola usahatani. Karakteristik internal tersebut diantaranya usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan per bulan, lama pengalaman usahatani, lama menjadi anggota kelompok, dan penguasaan lahan yang meliputi luas lahan dan status kepemilikan lahan.

4.2.1. Umur

Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi petani terhadap penyerapan dan pengambilan keputusan dalam menerapkan teknologi baru maupun inovasi baru pada usahatani dalam hal ini adalah usahatani lahan pekarangan. Umur merupakan salah satu

indikator produktif atau tidaknya pengusaha dalam mengelola usahanya. Menurut Simanjuntak dalam Ranti (2009), usia produktif berkisar antara usia 15 - 54 tahun. Usahatani lahan pekarangan yang dikelola petani adalah rata-rata tanaman sayuran dataran rendah seperti kacang panjang, kangkung, bayam, cabe, daun ubi, terong, dan kacang tanah. Umur petani yang mengelola usahatani lahan pekarangan pada berkisar antara 21 - 50 tahun dan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa petani rata-rata berada pada usia produktif. Data mengenai distribusi petani berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Petani Sampel (KWT) Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan Pangkalan Kerinci Kota dan Desa Makmur

No.	Kelompok Umur (Tahun)		
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	21 – 30	6	20
2.	31 – 40	16	53
3.	41 – 50	8	27
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Lapangan, 2011.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani berada pada rentang kelompok umur 31 - 40 tahun dengan jumlah 53 % . Dengan melihat umur angkatan kerja, kelompok umur 31 - 40 tahun dapat dikatakan golongan umur yang masih produktif. Dengan kondisi umur petani yang produktif ini maka diharapkan petani memiliki kemampuan fisik yang kuat sehingga memberikan sumbangan tenaga kerja yang lebih besar terhadap usahataniya di Lahan Pekarangan, dengan demikian diharapkan nantinya dapat meningkatkan produksi tanaman sayur-sayuran (tanaman lahan pekarangan) dan secara otomatis akan dapat meningkatkan pendapatan petani.

4.2.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani lahan pekarangannya, karena tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang akan membantu untuk berpikir global dan penuh pertimbangan. Namun menurut Hernanto dalam Ranti (2009) bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal yang ada pada petani dapat diatasi dengan pendidikan non formal yaitu meningkatkan pembinaan penyuluhan karena penyuluhan adalah

pendidikan non formal yang dapat diterapkan dan diikuti petani dan keluarganya. Berperan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pembangunan pola pikir, perilaku dalam berusaha.

Pada penelitian ini yang diambil sebagai patokan adalah pendidikan formal yang pernah dilalui oleh responden untuk mengukur tingkat pengetahuannya. Data mengenai distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan petani pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kerinci

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani/Persentase	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tamat SD	12	40
2.	Tamat SMP	8	27
3.	Tamat SMA	10	33
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Lapangan, 2011.

Pada data yang diperoleh diatas maka dapat kita ketahui bahwa cukup banyak petani berpendidikan tamatan SD (40%). Namun tingkat pendidikan petani tamat SMA juga hamper baik dengan jumlah 33 persen dari seluruh petani. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah, namun dapat diimbangi oleh jumlah petani yang juga tingkat pendidikan relatif lebih tinggi. Menurut Nurhayati dan Sahara dalam Ranti (2009), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan cepat tanggap terhadap perkembangan teknologi dan kemampuan seseorang.

4.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang masih sekolah dan bukan atau tidak bekerja, dimana segala kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga/kepala rumah tangga yang akan berpengaruh pada aktivitas dan cara pengambilan keputusan serta kemampuan petani dalam mengelola usahatani lahan pekarangan. Jumlah anggota keluarga erat kaitannya dengan pendapatan. Jumlah anggota keluarga yang berada pada usia produktif merupakan sumber tenaga kerja yang akan meningkatkan pendapatan usahatani karena dapat aktif pada usahatannya. Apabila seseorang tidak berusia produktif maka dianggap menjadi beban bagi kepala keluarga.

Anggota keluarga petani terdiri dari istri, anak, adik, orangtua dan anggota keluarga lainnya, dimana kebutuhan sehari-harinya ditanggung oleh rumah tangga petani yang bersangkutan. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi produksi pertanian jika dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Namun tidak semua anggota keluarga digunakan untuk tenaga kerja, sehingga tidak mempengaruhi produksi usahatani. Data mengenai distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Data pada Tabel 3 semuanya mempunyai tanggungan keluarga. Jumlah petani yang terbanyak memiliki tanggungan keluarga adalah antara 1 - 3 jiwa yaitu sebanyak 18 jiwa (60%) petani responden. Pada jumlah tanggungan keluarga antara 4 - 6 sebanyak 12 jiwa (40%) petani.

Tabel 3. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Kerinci

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Petani/Persentase	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1 – 3	18	60
2.	4 – 6	12	40
3.	7 – 9	-	-
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Lapangan, 2011.

Anggota keluarga petani responden berperan aktif dalam mendorong pelaksanaan usahatani lahan Pekarangan. Suami berperan dalam kegiatan pengelolaan tanah dan penanam bibit sedangkan anak dan istri berperan dalam pemeliharaan tanaman serta kegiatan dalam pemanenan.

Menurut Yasin dan Ahmad (2008) bahwa besarnya tanggungan keluarga belum tentu dapat meningkatkan produksi, tetapi tidak mempengaruhi dan memotivasi petani karena dengan besarnya jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan sehari-hari petani menjadi lebih besar pula. Hal ini akan memotivasi petani untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Hernanto dalam Noprizal (2000) berpendapat bahwa anggota keluarga bukan merupakan ketergantungan namun sebagai tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan usahatani.

4.2.4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani diartikan bahwa lamanya petani melakukan berbagai kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Meskipun pendidikan mereka rendah tetapi pengalaman berusahatani akan membantu keberhasilannya karena dengan semakin tinggi pengalaman berusahatani maka mereka sudah terbiasa untuk menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi masalah jika mengalami kesulitan dalam usahatannya.

Pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa, lama pengalaman usahatani petani responden pada umumnya (60%) adalah 1 – 3 tahun, dan ada 5 orang (16%) yang memiliki pengalaman usahatani diatas 13 tahun.

Tabel 4. Lama Pengalaman Usahatani Petani Responden di Kecamatan Kerinci

No.	Lama Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Petani/Persentase	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1.	1 – 3	18	60
2.	4 – 6	3	10
3.	7 – 9	2	7
4.	10 – 12	2	7
5	> 13	5	16
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Lapangan, 2011.

4.2.5. Luas dan Status Kepemilikan Lahan

Syarat pemanfaatan lahan pekarangan, petani dapat memanfaatkan program jika memiliki luas lahan 0,2 Ha atau 2000 m² dimana letaknya dekat dengan pemukiman dan tersedia sumber air yang cukup serta dapat dijangkau oleh petugas penyuluh (Distan Pangan dan Hortikultura Kabupaten Pelalawan, 2009). Namun kondisi yang ada pada daerah penelitian luas lahan yang digarap oleh responden untuk memanfaatkan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan adalah rata-rata sebesar 15x20 m atau 300 m² artinya kurang dari yang telah ditentukan. Hal tersebut disebabkan karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengikuti prosedur yang ada diakibatkan lahan/pemukiman daerah penelitian telah semakin sempit karena alih fungsi lahan sehingga petani tetap mengupayakan program sesuai dengan kondisi yang ada.

Status kepemilikan lahan responden terbagi menjadi 2 yaitu pribadi dan pinjaman dan tidak ada responden yang menyewa lahan. Rata-rata status kepemilikan lahan responden di kedua daerah penelitian adalah pribadi hanya sebagian kecil yang status lahannya merupakan pinjaman. Responden yang status lahannya pinjaman adalah responden yang memanfaatkan lahan pekarangan atau tanah orang lain untuk digarap/dimanfaatkan tanpa dikenakan biaya sewa. Luas lahan mempengaruhi produksi tanaman sayuran. Semakin luas lahan maka akan semakin besar pula produksinya.

4.2.6. Pendapatan

Konsep rumah tangga menunjuk pada arti ekonomi dari satuan keluarga, seperti bagaimana keluarga itu mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, kemudian berapa jumlah pendapatan yang diperoleh atau konsumsinya serta jenis produksi dan jasa yang dihasilkan (Raharjo dalam Ranti, 2009). Jika keluarga semakin besar, membuka kesempatan bagi pencari pendapatan (*income earner*) akan memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga.

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh petani dari usahatani lahan pekarangan baik berupa komoditi yang dijual maupun komoditi yang dikonsumsi. Pada penelitian ini, pendapatan rumah tangga berasal dari dua sumber, yaitu dari kepala keluarga (ayah) dan petani responden. Pendapatan yang diperoleh petani pada program merupakan pendapatan sampingan dari pekerjaan utama suami mereka. Usahatani lahan pekarangan merupakan kegiatan yang positif bagi ibu rumah tangga seperti bercocok tanam tanaman yang ramah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarganya. Hasil dari pemanfaatan lahan pekarangan sebagian besar dimanfaatkan petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga sehingga mengurangi beban pengeluaran untuk belanja konsumsi sayur-sayuran sehari-hari, namun ada juga petani yang sebagian hasil panennya dikonsumsi dan lebihnya dijual di warung terdekat dengan rumah mereka. Bagi petani yang menjual hasil usahatannya, mereka menjual ke warung-warung terdekat rumah atau pedagang pengumpul yang menjemput ke lahan mereka untuk dijual ke pasar.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa petani memperoleh penghasilan tambahan dari usahatani lahan pekarangan adalah sebesar kurang dari Rp.159.999,00 yaitu sebanyak 27

jiwa (90%) dan hanya sebagian kecil yang mendapatkan penghasilan lebih dari Rp.800.000,00 yaitu hanya 1 jiwa (3%).

Tabel 5. Distribusi Pendapatan Petani Responden dari Usahatani Lahan Pekarangan

No.	Penghasilan Per Panen (Rp,-00)	Jumah Petani/Persentase	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 159.999	27	90
2.	160.000 - 319.999	1	3
3.	320.000 - 479.999	1	3
4.	480.000 - 639.999	-	-
5.	640.000 - 799.999	-	-
6.	> 800.000	1	3
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Lapangan, 2011.

Manfaat tidak tunai artinya hasil panen dari usahatani lahan pekarangan tidak hanya berupa uang dan jika diuangkan akan sejumlah nominal yang diuraikan diatas. Manfaat tidak tunai tersebut adalah hasil usahatani lahan pekarangan lebih besar dimanfaatkan petani untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari rumah tangga sehingga dapat menekan pengeluaran belanja. Rata-rata pendapatan yang merupakan manfaat tidak tunai adalah berkisar Rp.31.500,00 hingga $\pm$ Rp.60.000,00. Artinya dari hasil panen usahatani, petani tidak lagi membeli sayuran untuk konsumsi rumah tangga sehari-hari untuk beberapa hari kedepan dan pengeluaran yang seharusnya digunakan untuk belanja kebutuhan dapat ditabung petani untuk keperluan lainnya seperti kebutuhan sekolah anak dan belanja lainnya. Manfaat lain dari adanya Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan ini adalah program ini bukan hanya untuk menambah pendapatan semata atau bersifat komersil namun untuk mengisi kegiatan yang positif dengan berusaha, menciptakan keterampilan baru dalam bercocok tanam bagi petani serta dapat memperindah pekarangan rumah dan memenuhi gizi keluarga.

Hasil analisis penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan petani dalam melaksanakan usahatani lahan pekarangan adalah Rp.101.920,00/panen. Peningkatan pendapatan petani dalam melaksanakan program tidak besar sehingga perubahan atau penambahan pada pendapatan rumah tangga petani juga tidak terlalu besar. Hal ini disebabkan karena rata-rata petani hanya memiliki luas lahan 15 x 20 m dan lahan tidak

dimanfaatkan secara optimal serta petani tidak mempunyai keterampilan dan pengalaman budidaya yang mendalam sehingga mempengaruhi hasil produksi usahatani.

Menurut Musa (2009), terbatasnya pengetahuan, sikap dan keterampilan petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan untuk berusahatani yang lebih baik sehingga kualitas, kuantitas produksi pertanian berkurang dan tidak berorientasi agribisnis. Untuk meningkatkan pengetahuan, menubah sikap petani dan meningkatkan keterampilan, dibutuhkan peran penting seorang penyuluh pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Sebelum dan Sesudah Usahatani Lahan Pekarangan

No.	Penghasilan Per Bulan (Rp ,-00)	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 599.999	1	3	-	-
2.	600.000 - 1.199.999	6	20	7	23
3.	1.200.000 - 1.799.999	5	17	5	17
4.	1.800.000 - 2.399.999	9	30	9	30
5.	2.400.000 - 2.99.999	-	-	-	-
6.	> 3.000.000	9	30	9	30
	Jumlah	30	100	30	100

Sumber: Data Lapangan, 2011.

Data pada Tabel 6, sebagian besar pendapatan keluarga petani yaitu sebanyak 6 jiwa mempunyai pendapatan diantara Rp.600.000,00 - Rp.1.199.999,00 dan 5 jiwa (17%) berpendapatan diatasnya yaitu Rp.1.200.000,00 - Rp.1.799.999,00 dan pendapatan Rp.1.800.000,00 - Rp.2.399.999,00 sebanyak 9 jiwa (30%). Sedangkan pendapatan keluarga petani responden diatas Rp.3.000.000,00 yaitu sebanyak 9 jiwa (60%) karena pada umumnya mata pencaharian utama kepala keluarga adalah usaha kebun kelapa sawit. Setelah adanya usahatani lahan pekarangan petani yang pendapatan diantara Rp.600.000,00 - Rp.1.199.999,00 meningkat menjadi 23%. Walaupun petani dengan pendapatan > Rp.3.000.000,00 masih dengan jumlah yang sama namun pendapatan tertinggi petani sebelum usahatani Rp.4.000.000,- meningkat menjadi Rp. 5.595.100,-

Menurut Yudhohusodo dalam Anita (2005), tingkat pendapatan seseorang termasuk dalam golongan yang berpenghasilan tinggi (*high income group*) yaitu rata-rata pendapatan lebih dari Rp. 900.000,00. Jadi, tingkat pendapatan rumah tangga di daerah penelitian ini menunjukkan pendapatan rumah tangga tinggi karena rata-rata pendapatan rumah tangga seluruh petani sebesar Rp.2.177.731,00/bulan.

4.2.7. Kontribusi Pendapatan Petani terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi adalah besarnya sumbangan yang diberikan dari suatu kegiatan atau pekerjaan terhadap pendapatan keluarga. Kontribusi pendapatan petani dari usahatani lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga, telah memberikan kontribusi yang cukup membantu pendapatan rumah tangga petani. Mencermati harga-harga kebutuhan konsumsi sehari-hari mahal di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan dan harga beberapa komoditi sayuran meningkat, petani merasakan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan menekan pengeluaran konsumsi makanan sehari-hari. Keadaan tersebut dinyatakan oleh keseluruhan petani sehingga petani memanfaatkan lahan pekarangan mereka untuk berusahatani yang dibantu oleh penyuluh pertanian.

Dari perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut : (1) Rata-rata pendapatan petani dari usahatani lahan pekarangan adalah Rp.101.920,-; (2) Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di luar usahatani lahan pekarangan adalah Rp.2.177.731,-; dan (3) Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani setelah adanya usahatani lahan pekarangan adalah Rp.2.279.651. Agar dapat mengetahui besarnya kontribusi rata-rata pendapatan petani dalam menjalankan usahatani lahan pekarangan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, maka digunakan rumus menurut Suratiyah (2003). Sehingga didapat rata-rata kontribusi pendapatan yang diberikan petani terhadap pendapatan rumah tangga dalam menjalankan program adalah sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{Pdi}{TPd} \times 100\%$$

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{101.920}{2.279.651} \times 100\%$$

$$\text{Kontribusi (\%)} = 4,47\%$$

Apabila dilihat dari masing-masing kontribusi yang telah diberikan KWT sebagai pelaksana Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan, hasil penelitian menunjukkan rata-rata kontribusi yang telah disumbangkan petani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani adalah sebesar 4,47%. Walaupun kontribusinya tidak besar, namun kegiatan usahatani lahan pekarangan dirasakan petani berperan cukup penting dalam menambah pendapatan rumah tangga dan telah memberi manfaat baik secara ekonomi maupun sosial.

Peran pemanfaatan lahan pekarangan bukan hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi melainkan juga memberi sumbangan sosial di masyarakat. Di masa lalu petani, jika hendak memenuhi kebutuhan sandang dan alat-alat rumah tangga yang terbuat dari logam, menjual hasil panen pekarangan ke pasar. Sampai saat ini, komoditas pekarangan juga menjadi sarana sosialisasi dengan tetangga sekitar. Ketika petani memanen hasil pekarangannya, mereka berbagi antar tetangga dan saling bersilaturahmi bahkan tidak jarang petani saling bertukar informasi tentang usahatani yang mereka lakukan (Poerwadarminta dalam Priyatmoko, 2009).

4.2.8. Hasil Analisis Uji t

Hasil analisis uji t pendapatan sebelum dan sesudah menjalankan program pada seluruh responden maka diperoleh t hitung sebesar 3,47 dan t tabel 2,045 sehingga diperoleh ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) maka H_1 diterima, H_0 ditolak. Artinya pendapatan rumah tangga petani lebih besar setelah melaksanakan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan daripada sebelum melaksanakan program. Oleh sebab itu, ada pengaruh nyata (signifikan) dari usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani. Walaupun jika dilihat dari jumlah pendapatan petani dari usahatani lahan pekarangan tidak terlalu besar, namun mampu menambah pendapatan keluarga petani..

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kontribusi usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani adalah:

- a. Adanya penambahan pendapatan rumah tangga petani dalam usahatani lahan pekarangan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp.101.920,00/panen.

Pendapatan rumah tangga petani sebelum menjalankan program adalah Rp.2.177.731,00/bulan dan meningkat menjadi Rp.2.279.651,00/bulan atau telah berkontribusi sebesar 4,47%.

- b. Adanya perubahan pendapatan rumah tangga petani sebelum dan sesudah program. Berdasarkan analisis uji t, petani memperoleh nilai *t hitung* sebesar 3,47 sedangkan nilai pada *t tabel* sebesar 2,045 dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dan taraf kepercayaan 95% sehingga (*t hitung* > *t tabel*) oleh karena itu H_1 diterima, H_0 ditolak. Artinya pendapatan rumah tangga petani lebih besar setelah melaksanakan program daripada sebelum melaksanakan program. Oleh sebab itu, ada pengaruh nyata (signifikan) dari masing-masing aktivitas petani dalam melakukan usahatani lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga.

5.2. Saran

Peran penyuluh untuk mengenalkan potensi lahan pekarangan kepada masyarakat sebagai bentuk solusi untuk memenuhi gizi keluarga dan menambah pendapatan rumah tangga. Penyuluh juga berperan penting dalam memberikan pengetahuan yang diperlukan masyarakat, seperti pengetahuan tentang budidaya dan pemasaran usahatani. Memberikan pelatihan dalam bentuk bercocok tanam yang baik merupakan solusi yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam berusahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, 2001. *Memanfaatkan Lahan Pekarangan Sebagai Apotik Hidup*. Penebar Swadata. Jakarta
- Anita, A. 2005. *Pengaruh Ibu Rumah Tangga yang Bekerja di Luar Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Keluarga. Studi Kasus : Desa Purwosari Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang*. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Ekonomi. (online), (<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/indeks/assoc/HASHdaff.dir/doc.pdf>), diakses pada tanggal 15 Desember 2009).
- Dinas Tanaman Pangan dan Horikultura Kabupaten Pelalawan. 2009. *Laporan Akhir Kajian Inventarisasi Potensi Sumber Daya Alam di Kabupaten Pelalawan Tahun*

2009.(online), ([www.pelalawankab.go.id/images/.../8\) 20Bab-VIII-Pertanian.pdf](http://www.pelalawankab.go.id/images/.../8) 20Bab-VIII-Pertanian.pdf)), diakses pada tanggal 13 Mei 2010.

Musa. 2009. *Penyuluh Pertanian vs Pertanian Berkelanjutan*. (online), (<http://www.litbang.deptan.go.id/artikel/one/156/pdf/penyuluh-pertanian-vs-pertanian-berkelanjutan.pdf>), diakses pada tanggal 31 Desember 2009.

Noprizal, H. 2000. *Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Marsawa Kecamatan Benai Kabupaten Indragiri Hulu*. Pekanbaru : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNRI.

Priyatmoko, H. 2009. *Manfaat Pekarangan*. (online), (<http://satimterus.blogspot.com/2009/10/pekarangan-terancam-fungsi-dan-perannya.html.210410>), diakses pada tanggal 15 April 2010.

Ranti, D. 2009. *Peranan Program Pemberdayaan Pertanian Lembaga Amil Zakat (LAZ) Swadaya Ummah terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kelurahan Kulim Kecamatan Tanayan Raya Kota Pekanbaru*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNRI. Pekanbaru.

Riah. 2005. *Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sugiyono. 1997. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

Suratiyah, K. 2003. *Usahatani*. Diklat. Diterbitkan Untuk Kalangan Sendiri. Program Studi Agribisnis. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.

Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia, UI Press. Jakarta.

Sopiah, P. 2006. *Menghijaukan Pekarangan Dengan Tanaman yang Bermanfaat*. PT Sinergi Pustaka. Jakarta.

Yasin, A. 2008. *Agribisnis dalam Kemelut*. UIR Press. Pekanbaru.